

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH AISYAH DAN FAHRI DALAM FILM
AYAT-AYAT CINTA 2 (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

RAHMAWATI. M

10533 7714 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**

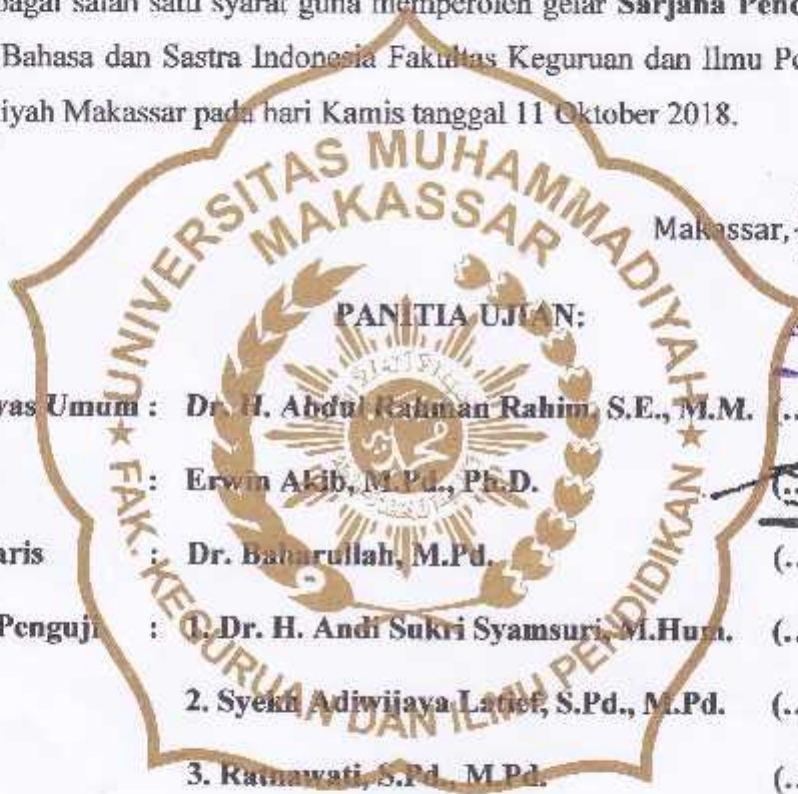


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RAHMAWATI M.**, NIM **10533 7714 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 02 Shafar 1440 H
11 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- | | | |
|--------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. | (.....) |
| | 2. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Rahmawati, S.Pd. M.Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :


Judul Skripsi : **Konflik Psikologis Tokoh Aisyiyah dan Fahri dalam
Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (Kajian Psikologi Sastra)**
Nama : **RAHMAWATI M.**
NIM : 10533 7714 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar

Makassar, Oktober 2018


Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.


Syekh Adinajaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui


Dekan FKIP
Unismuh Makassar
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860-934


Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **RAHMAWATI. M**

Nim : **10533 7714 14**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film
Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologis Sastra)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan

Rahmawati. M



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RAHMAWATI. M**

Nim : 10533 7714 14

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film
Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologis Sastra)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2018

Yang Membuat Perjanjian

Rahmawati. M

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Berangkat dengan penuh keyakinan .

Berjalan dengan penuh keikhlasan .

Istiqomah dalam menghadapi cobaan.

YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH

Saya persembahkan karya ini untuk:

Diriku sendiri beserta ibu dan ayah

(Ibunda Norma dan Ayahanda Muzakkir)

Semua keluarga, terkhusus untuk adikku tersayang

(Rahmi Muzakkir)

Kepada teman terbaikku

(Farhan Tajuddin)

Sebagai penyemangat yang selalu membantu dalam hal apapun.

ABSTRAK

Rahmawati. M, 2018. *Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra)*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali dan Pembimbing II Syek Adiwijaya Latief.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, faktor yang menyebabkan konflik psikologis dan upaya penyelesaian konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri yang dikaji secara psikologi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik mengamati, menonton berulang-ulang dan mencatat dialog tokoh. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, wujud konflik psikologis tokoh Aisyah yaitu, rasa bersalah sedangkan wujud konflik tokoh Fahri yaitu, Kesedihan, kecemasan, kekecewaan, dan kemarahan. Kedua, faktor penyebab konflik psikologis yang dialami Aisyah yaitu, kebohongan sedangkan faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh Fahri yaitu, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, ketidaknyamanan atas kondisi yang ada, tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan, kehadiran cinta baru dan keyakinan yang goyah. Ketiga, Upaya penyelesaian konflik psikologis tokoh Aisyah yaitu *sublimasi* sedangkan upaya penyelesaian konflik psikologis pada tokoh Fahri yaitu, *sublimasi, represi, denial* dan *reaksi*.

Kata kunci : konflik psikologis, tokoh, film

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salawat dan salam penulis peruntukkan kepada Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya , kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terima kasih yang teramat besar dari hati yang paling dalam dipersembahkan kepada Ibunda Norma dan Ayahanda Muzakkir atas jasa-jasanya, kesabaran, doa yang tidak pernah lelah mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil. Semoga Allah Swt. selalu memberikan rahmat, berkah dan meninggikan derajat di sisi-Nya.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada keterlibatan berbagai pihak yang dengan tulus dan ikhlas memberikan bantuannya. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hambali, M. Hum dan Syek Adiwijaya Latief, S.Pd.M,Pd yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., P.Hd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Dr. Munirah, M.Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, karena berkat bimbingan dan kepemimpinan mereka pula penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Demi perbaikan selanjutnya saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. Penulis serahkan segalanya semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan rujukan baik pada ranah penelitian yang serupa maupun hanya sebagai bahan bacaan.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Devinisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Teori Struktur Fiksi	10
3. Psikologi Sastra.....	16

4. Psikologi Kepribadian.....	18
5. Konflik Psikologis.....	19
6. Teori Psiokoanalisis Sigmund Freund	24
7. Film dan Unsurnya.....	28
B. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	35
1. Wujud Konflik psikologis yang Dialami Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta</i>	37
2. Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	39
3. Upaya Penyelesaian Konflik Psikologis yang Dialami Oleh Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	40
B. Pembahasan	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Wujud Konflik Psikologis yang dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	39
Tabel 4.2 Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	39
Tabel 4.3 Upaya Penyelesaian Konflik yang Dialami Aisyah dan Fahri dalam Film <i>Ayat-Ayat Cinta 2</i>	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah reflika kehidupan nyata. Karya sastra nampaknya tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh karya sastra yang sering kita lihat sehari-hari adalah cerpen, puisi, novel, film dan drama. Menurut Fananie (2000:6), sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sedangkan Andre Lafevere berpandangan bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yaitu memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekadar menghadirkan atau memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya.

Karya sastra merupakan bentuk dari kejiwaan dan pemikiran atau imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Dalam proses berkarya pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktifitas kejiwaan pada tokoh. Aktifitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Kajian psikologi sastra dapat dilihat melalui aspek-aspek kejiwaan para tokoh yang ada didalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Endaswara , 2008:15) bahwa sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Film termasuk salah satu karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif dan unik. Film merupakan bagian dari karya sastra naratif yang memiliki beberapa unsur instrinsik yang dimiliki oleh drama. Unsur-unsur instrinsik tersebut adalah tema, tokoh dan setting. Sedangkan, definisi film menurut kamus besar bahasa indonesia adalah lakon atau cerita gambar hidup, (2001:316). Pengertian drama sendiri adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwara yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni.

Sebuah karya akan lebih hidup jika didukung dengan kehadiran para tokoh – tokoh yang ada didalamnya. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga

untuk mendukung jalannya cerita meskipun bersifat fiktif. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh yang satu dan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut tak jarang menimbulkan konflik baik antar individu, kelompok bahkan konflik pribadi yang dapat menimbulkan konflik psikologis para tokohnya.

Menurut Nurgiantoro (2009:122) konflik psikologis adalah konflik yang terjadi didalam hati seseorang atau tokoh-tokoh cerita. Jadi konflik psikologis merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan intern seorang manusia misalnya, hal tersebut terjadi karena adanya pertentangan dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi dalam banyak hal menentukan kualitas, intensitas dan ketertarikan karya tersebut. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada penikmat. Dengan cara inilah para pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala konflik-konfliknya. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dan konflik-konflik yang terkandung dalam sebuah film, maka erat kaitannya dengan aspek psikologis. Sebagian dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki tujuan yaitu memahami aspek-aspek yang terkandung dalam dalam sebuah karya sastra. Di dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang mengusulkan bagaimana cara mempelajari tentang aspek kejiwaan maupun

penokohan dalam karya sastra. Teori ini digunakan untuk mempelajari tentang kesadaran dan ketidaksadaran pada manusia. Teori psikologi tersebut diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud membagi teori psikologi menjadi tiga yaitu, *id*, *ego* dan *superego*.

Adapun penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu tentang psikologi sastra dilakukan oleh Ani Diana yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani, pada tahun 2016”. Ahmad Bawafi yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari : Perspektif Psikoanalisis pada tahun 2016, Adinda Ratu Duhita Yang berjudul “Dinamika Emosi Tokoh Utama Nayla dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu”. Septianti Epianti yang berjudul, “Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Belanda dalam Novel *Memoirs Of Stientje* Karya M. D. Aminuddin, pada tahun 2016”. Shofiyatun yang berjudul “Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan, Tahun 2009”. Dari kelima penelitian tersebut memfokuskan pada konflik tokoh utama hanya saja yang menjadi perbedaan dalam penelitian kali ini terletak pada objek yang dikaji yang dimana penelitian sebelumnya mengkaji novel berbeda dengan penelitian kali ini yaitu mengkaji konflik dalam sebuah film.

Konflik muncul karena adanya masalah yang disebut konflik psikologis. Konflik psikologislah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui pendekatan psikologis peneliti meneliti konflik psikologis yang dialami tokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang disutradarai oleh

Guntur Soehardjanto, film ini merupakan kelanjutan dari film sebelumnya bercerita Fahri Abdullah saat ini hidup sendiri di Edinburgh, bersama asistennya Hulusi. Fahri telah kehilangan Aisyah tujuh bulan yang lalu, saat Aisyah menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Saat itu Fahri tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Aisyah. Fahri terus menunggu dalam kesedihannya yang mendera hatinya. Kesedihan yang dia atasi dengan kesibukannya menjadi seorang dosen dan juga pengusaha sukses di kota tersebut. Fahri juga disibukkan dengan kehadiran Misbah sahabat lamanya yang ingin menumpang tinggal bersamanya. Fahri seringkali diperhadapkan oleh persoalan tetangga-tetangganya yang beragam. Ada nenek asal Yahudi, Catarina yang sedang mengalami permasalahan terhadap anak tirinya. Ada juga Keira seorang pemain biola berbajat yang sangat membenci Fahri karena dianggap sebagai teroris yang menyebabkan kematian ayah mereka akibat bom di London. Fahri berusaha terus menjalankan amanah dari Aisyah agar dia bisa membantu orang-orang disekelilingnya.

Niat baik Fahri ini seringkali membuat salah paham dan menyeret kepersoalan yang lebih rumit dan membahayakan hidupnya. Kehidupan Fahri menjadi semakin rumit setelah kehadiran Hulya, sepupu Aisyah yang kini tumbuh menjadi gadis yang pintar dan cantik. Hulya yang ceria dan dinamis menunjukkan ketertarikannya kepada Fahri. Hulya bersedia menggantikan peran Aisyah dalam kehidupan Fahri. Fahri ragu untuk membuka hatinya kepada Hulya karena sama saja ia mengakui bahwa Aisyah sudah meninggal. Fahri masih berharap setiap malamnya Aisyah kembali muncul dalam hidupnya. Semua mendukung Fahri melanjutkan hidupnya bersama Hulya termasuk Aisyah yang di sini menyamar

sebagai Sabina, seorang perempuan terlantar berwajah cacat yang ditampung Fahri untuk tinggal bersama mereka. Sabina yang sudah dianggap saudara oleh Fahri ternyata tidak saja membantu mengurus rumah Fahri tetapi juga mampu membuat Fahri melanjutkan hidupnya.

Adapun unsur psikologis tokoh Fahri dan Aisyah dalam film ini yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama dalam film ini membuat penulis tertarik untuk menganalisa konflik psikologis berdasarkan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Selain itu juga film ini merupakan film baru dirilis jadi belum ada peneliti yang meneliti film ini sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas fokus penelitian ini adalah:

1. Wujud konflik psikologis apa saja yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*?
3. Bagaimana upaya penyelesaian konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami tokoh Asiyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologis yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam *Film Ayat-Ayat Cinta 2*.
3. Mendeskripsikan upaya penyelesaian konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus mendatangkan dampak positif terhadap peneliti maupun masyarakat. Oleh sebab itu, manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis ditujukan kepada mahasiswa yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi terhadap salah satu kajian sastra, yakni konflik psikologis pada tokoh dalam film yang menggunakan kajian psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mendatangkan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan konflik psikologis para tokoh dalam film tersebut. Selain itu juga ditujukan kepada peneliti sebagai pemula, dalam penulisan yang tergolong karya ilmiah.

E. Devinisi Istilah

1. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya)
2. Konflik psikologis adalah pertarungan antara dua kekuatan yang berhubungan dengan jiwa manusia.
3. Psikologi sastra adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi yang juga khusus membahas tentang keseluruhan dari sikap-sikap subjektif, emosional serta mental yang mencirikan seorang terhadap lingkungan dan keseluruhan perbuatan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologi dan sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang masalah kejiwaan atau konflik batin ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik pada film maupun karya sastra (fiksi) lainnya salah satunya adalah novel. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian psikologi dalam novel “*Sebuah Cinta yang Menangis*” yang dilakukan oleh Arina Destinawati (2012) yang berjudul “*Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama dipengaruhi oleh masa lalunya.
- b. Penelitian konflik dalam novel “*Kata Mereka Aku Kafir*” Karya Damien Dematra yang dilakukan oleh Taufiq Irham (2012) yang berjudul “*Konflik Dalam Novel” Kata Mereka Aku Kafir” Karya Damien Dematra*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar terjadi konflik batin tokoh utama terhadap dirinya sendiri dan Tuhan, alam sekitar dan sosial. Penyelesaian konflik sebagian besar atas kesadaran tokoh utamanya sendiri.

- c. Penelitian konflik psikologis tokoh utama dalam novel “ Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur” Karya Muhidin M Dahlan oleh Tri (2005) yang berjudul “ *Konflik Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel “ Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur “ Karya Muhidin M Dahlan “*.

Ketiga penelitian yang dijelaskan di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal tersebut dilihat pada kemiripan fokus penelitian yang dijelaskan, yakni tentang, konflik psikologis meskipun masing-masing meneliti objek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada konflik psikologis tokoh Aisyah dan Fahri dalam film, *Ayat-Ayat Cinta 2*.

2. Teori Struktur Fiksi

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula di identifikasikan dan dideskripsikan misalnya keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan hubungan antar unsur itu sehingga secara bersamaan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh, penokohan dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012:37). Dalam hal ini

film juga memiliki unsur-unsur berupa plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diapresiasi dalam ucapan dan apa yang dilakukan sebagai tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2012:165).

Berdasarkan segi peranannya dan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik serta sangat penting mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro 2002:176-177)

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jadi dirinya (Nurgiyantoro, 181:183)

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok kehidupan manusia dari kehidupan nyata, tokoh terdiri dari tokoh tipikal dan netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Nurgiyantoro 2002:190-191).

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya misalnya, unsur plot, tema, latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:172). Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya ataupun keadaan batinnya yang dapat berupa, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya dan sebagainya (Suharianto 2005:75).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan atau penciptaan citra tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

b. Alur

Menurut Aminuddin (1990: 56) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Alur atau plot adalah struktur

rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi.

Alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur progresif (alur lurus) dan alur regresif (alur *flashback*). Alur progresif adalah alur yang dialami tokoh tersusun menurut urutan waktu terjadinya dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita. Sedangkan alur regresif adalah alur yang menggunakan kilas balik atau penggambaran peristiwa secara mundur untuk menyoediki kembali perjalanan seorang tokoh bergerak kembali kebelakang tanpa menurut urutan waktu.

c. Latar dan Pelataran

Latar atau *setting* disebut juga tandas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216). Suharianto (2005:22) mengemukakan bahwa latar atau setting adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting.

Unsur latar dapat dibedakan menjadi unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2012:227).

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Keberhasilan latar lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduan dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita. Pembaca maupun penonton berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari liar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca dan penonto seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Dalam sejumlah karya fiksi, latar tempat mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian yaitu tidak ditonjolkan unsur waktu, mungkinkarean memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Tema dan Amanat

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan amanat yang digunakan secara eksplisit (tersurat) dan secara implisit (tersirat). Amanat apabila ditampilkan secara eksplisit, penonton tidak akan kesulitan mencarinya sedangkan apabila ditampilkan secara implisit, penonton harus mencari dan mengartikannya sendiri. Dalam mencari amanat implisit, penonton dituntut kepekaan dalam menghadapi persoalan yang dikemukakan.

3. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endaswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amatlah indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas, amat luas dan amat dalam.

Makna interpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14). Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya potret jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain.

Selain itu langkah memahami psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endaswara:2008:89). Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proposional dengan penelitian psikologi sastra.

Teori Psikologi yang erat kaitannya dengan dunia sastra adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. (Minderop, 2010:11). Teori yang sering dipakai dalam penelitian sastra adalah teori Freud tentang kepribadian. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Konflik juga dapat menjadikan pemicu munculnya kepribadian seseorang.

Teori yang dikembangkan oleh Freud salah satunya mengenai mekanisme pertahanan *ego*. Mekanisme tersebut dapat dijadikan cara atau usaha untuk menyelesaikan sebuah konflik. Freud (via Koeswara, 1991: 46-48) membagi mekanisme pertahanan *ego* yaitu, *represi*, *sublimasi*, *proyeksi*, *displacement*, *rasionalisasi*, *reaksi*, *formasi* dan *regresi*. *Represi* merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang paling utama. *Represi* itu sendiri merupakan mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. *Sublimasi* merupakan cara mempertahankan *ego* dengan cara menyalurkan suatu hasrat yang terhalang ke bentuk yang lebih baik, sehingga dapat diterima oleh orang lain.

Proyeksi merupakan pengalihan atau penempatan sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan terhadap orang lain. *Displacement* merupakan pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan pada objek atau individu yang kurang berbahaya dibandingkan objek atau individu semula. Rasionalisasi merujuk kepada upaya individu untuk memutarbalikkan kenyataan yang mengancam *ego* dengan dalih atau ulasan yang meyakinkan. Reaksi formasi

merupakan kondisi dimana *ego* individu bisa mengendalikan dorongan *egonya* dengan tingkah laku sebaliknya. *Regresi* adalah suatu mekanisme dimana individu yang terancam akan kembali menjadi seperti semula.

4. Psikologi Kepribadian

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakterinstik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah disebut kepribadian.

Pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu. Pendekatan teoretis untuk memahami kepribadian yang mencakup kualitas nalar, psikoanalisis, pendidikan sosial, dan teori-teori humanistik.

Menurut Walgito (2010:8) psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus menguraikan tentang kepribadian diri manusia, misalnya tipe-tipe kepribadian. Sesuai dengan kedudukannya psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus dan memiliki sifat (1) utuh, artinya yang dipelajari adalah

kepribadian bukan hanya pikirannya, perasaannya melainkan secara keseluruhannya sehingga padu antara jasmani dan rohani, (2) kompleks, artinya oleh karena didalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor dari dalam yang terdiri dari bermacam-macam disposisi yang dibawa sejak lahir dan faktor-faktor lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam hal, (3), unik oleh karena merupakan kehidupan yang tidak ada duanya diseluruh dunia. Aspek-aspek psikologi dapat untuk mempelajari aspek-aspek kehidupan kepribadian. Aspek kepribadian meliputi sikap keterbukaan yaitu, sikap terbuka terhadap dunia luar, sikap mau memahami perasaan orang lain dan sikap ini merupakan sikap yang unik dari individual tersebut. Sifat-sifat unik inilah yang membedakan manusia dengan manusia yang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, batin dan nurani manusia berfungsi sebagai hakim yang adil apabila dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan, atau keragu-raguan dalam berindak sesuatu. Disamping itu batin bertindak sebagai pengontrol yang kritis, sehingga manusia sering diperingatkan untuk selalu bertindak menurut batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggarnya berdasarkan norma-norma yang konvensional di dalam masyarakat.

5. Konflik Psikologis

Konflik berasal dari bahasa latin, *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya dan membuatnya tidak berdaya. Konflik

timbul bila terjadi aktifitas yang tidak memiliki kecocokan, yaitu bila suatu aktifitas dihalangi atau diblok oleh aktifitas lain (Walgito, 2010: 148).

Walgito membagi konflik menjadi enam yaitu: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik inter group, konflik intra group. Konflik antarorganisasi dan konflik antar-negara. Berdasarkan pembagian tersebut maka jenis konflik yang akan diteliti adalah konflik interpersonal, yang merupakan konflik yang terjadi dalam kepribadian sendiri yang bersumber dari relasi-relasinya dengan orang lain. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian merupakan bagian-bagian dalam diri perorangan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa konflik kepribadian adalah ketidak harmonisan atau adanya petentangan antar struktur-struktur dalam struktur kepribadian.

Konflik psikologis adalah kebimbangan yang disebabkan oleh dua atau lebih motif yang muncul pada saat bersamaan. Sedangkan dalam KBBI (2005:587) konflik psikologis adalah pertentangan yang disebabkan oleh adanya gagasan atau lebih atau keinginan yang bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik dapat terjadi akibat adanya kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat berakibat pada pembentukan pribadi yang tidak sehat. Pada kondisi tersebut terjadi pengekanan atas perasaan-perasaan untuk aktualisasi diri dan secara sengaja terjadi proses penarikan diri dari aktivitas lingkungannya.

a. Bentuk-Bentuk Konflik Psikologis

Dalam kehidupan sehari-hari individu seringkali menghadapi keadaan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pilihan dari bermacam-macam motif tersebut. Oleh karena itu, keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan.

Berdasarkan motifnya, Kurt Lewin (dalam Irwanto 2002:73-75) mengelompokkan konflik menjadi empat macam yaitu: *approach-approach conflict*, *avoidance-avoidance conflict*, dan *multiple approach avoidance conflict*

1) *Approach-Approach Conflict*

Yaitu konflik-konflik yang dialami individu karena individu mengalami dua atau lebih motif yang kesemuanya positif (menyenangkan dan menguntungkan) sehingga timbul kebimbangan yang akan dipilih. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain. Misalnya, seseorang mendapat dua undangan sekaligus untuk menghadiri pesta yang akan diadakan pada saat yang bersamaan, ia bimbang memilih kedua undangan tersebut karena tidak mungkin dapat dipenuhi kedua-duanya.

2) *Avoidance-Avoidance Conflict*

Yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif dan motif

negatif yang sama kuat sehingga timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang juga negatif (tidak menyenangkan). Misalnya seorang anak melanggar peraturan di sekolah. Ia dihukum harus menulis sebanyak 200 kalimat. Kalau anak itu tidak mau memenuhi hukuman itu ia harus membersihkan ruangan. Hal ini menimbulkan konflik bagi si anak karena membersihkan ruangan pun ia tidak suka

3) *Multiple Approach Avoidance Conflict*

Yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif dan motif negatif. Misalnya, seorang mahasiswa harus memilih antara melanjutkan kuliah atau harus menikah dengan orang yang tidak disukainya. Keinginan memenuhi kehendak orang merupakan motif positif, tetapi tidak mau menikah merupakan motif negatif dan ingin melanjutkan kuliah merupakan motif positif, tetapi menikah dengan orang yang tidak disukai merupakan motif negatif.

4) *Multiple Approach-Avoidance Conflict*

Yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat. Misalnya, seorang mahasiswa harus memilih antara melanjutkan kuliah atau harus menikah dengan orang yang tidak disukainya. Keinginan memenuhi keinginan orang tuanya merupakan motif positif, tetapi tidak mau menikah merupakan motif negatif dan

ingin melanjutkan kuliah merupakan motif positif, tetapi menikah dengan orang yang tidak disukai merupakan motif negatif.

b. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Psikologis

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi konflik psikologis yaitu faktor personal (individu) dan faktor situasional.

1) Faktor Personal

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Secara garis besar faktor personal ada dua yaitu, faktor biologis dan faktor sosiobiologis. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor-faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan makhluk hidup. Manusia adalah makhluk biologis yang berbeda dengan hewan yang lain.

b). Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi semua tingka laku manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

2) Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu, faktor situasional meliputi:

a) Faktor Ekologis

Faktor ekologis adalah keadaan alam yang mempengaruhi gaya hidup dan perilaku seseorang. Misalnya efek temperatur pada tindakan kekerasan seseorang, perilaku interpersonal dan suasana emosional.

b) Faktor Suasana Perilaku

Faktor suasana perilaku adalah lingkungan yang dibagi dalam beberapa satuan yang dapat mempengaruhi perilaku orang di dalamnya. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya.

c) Faktor Sosial

Faktor Sosial adalah sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok atau organisasi dan karakteristik populasi yang menata perilaku manusia.

6. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Istilah psikoanalisis merupakan metode penelitian terhadap proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah (Freud dalam K. Bartens, 2006:3). Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang menekankan bahwa manusia terdiri dari alam bawah sadar dan tidak sadar, selain itu struktur kepribadian terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*.

a. *Id*

Id merupakan wadah dari jiwa manusia yang terdiri dari dorongan-dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan dan kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut dipenuhi segera, maka menimbulkan perasaan senang, puas, serta gembira, sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau tidak dilaksanakan dengan segera, maka akan terjadi sebaliknya.

Freud *mengibaratkan id* sebagai raja atau ratu. *Id* berlaku sebagai penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan, makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Seorang anak yang berkembang belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. *Id* berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur-struktur kepribadian lainnya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *pleasure principle* diproses dengan dua cara:

1) Tindak Refleks (*Refleks Actions*)

Adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan.

2) Proses Primer (*Primery Proses*)

Adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan, atau asi ibunya. *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-benar salah, tidak tahu moral. Alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.

b. *Ego*

Ego terletak di antara sadar dan tidak sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan *pulsi* dan larangan *superego*. Jika Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu maka *ego* sebagai perdana menteri. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat.

Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seorang penjahat misalnya, atau seorang yang hanya

ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya, tentu saja nafsu – nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa penguasaan.

Demikianlah *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya, penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk

c. *Superego*

Superego (terletak sebagian dibagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik.

7. Film dan Unsur-Unsurnya

Secara *harfiah*, film (*cinema*) berasal dari kata *cinematographie* yang berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Sehingga dapat diartikan film adalah melukis gerak dengan cahaya. Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, biasanya alat yang digunakan adalah kamera.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendi, 1986:134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik, sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Unsur instrinsik film terdiri dari tema, amanat atau pesan, plot atau alur, perwatakan atau karakterisasi, konflik, dialog, tata artistik (make up, lighting, busana, properti, tata panggung, aktor, sutradara, busana, tata suara, penonton) casting (penentuan peran) dan akting (peragaan gerak para pemain).

Unsur –unsur pokok film antara lain:

a. Penulis Skenario

Penulis skenario pertama kali menyusun ide cerita secara umum, kemudian mengubah alur cerita atau plot sampai sedetail-detailnya. Selain itu penulis skenario juga memformulasikandialog yang seirama dengan latar atau setting yang digambarkan dalam penulisan skenario.

b. Sutradara

Sutradara berperan sebagai manager atau pemegang kendali dalam pembuatan sebuah film dari awal sampai akhir. Sutradara bertanggungjawab terhadap keseluruhan proses pembuatan film yang meliputi pembuatan skenario, akting para aktris, pengambilan gambar oleh juru kamera, perekaman suara oleh juru rekam, dan sebagainya sampai pembuatan film selesai. Sutradara dapat memproduksi film yang bagus jika ia menguasai aspek-aspek kreasi film, dapat berorganisasi, serta kreatif dan artistik.

c. Aktor/Aktris

Aktor (pemain film laki-laki) dan aktris (pemain film perempuan) dituntut memiliki profesionalisme akting dalam menjalankan skenario yang ada. Mereka berlakon berdasarkan peran mereka. Ada yang berperan sebagai pemeran utama, pendamping, atau selingan saja. Agar film yang dihasilkan berkualitas, aktor dan aktris bertanggung jawab untuk memahami dan menjiwai karakter, watak peran berdasarkan skenario.

d. Juru Kamera

Juru kamera dalam pembuatan film berbeda dengan juru kamera pada acara dokumentasi acara pernikahan atau acara wisuda. Juru kamera film harus menguasai teknik-teknik pengambilan gambar yang berkualitas. Hal itu penting untuk menjaga sinkronisasi antara jalan cerita dan bahasa perasaan para pemain. Gambar harus mewakili semua aspek yang diminta dalam skenario.

e. Editor atau penyunting

Editor mengedit dan menyusun gambar-gambar film yang diambil dari juru kamera. Proses ini dikenal dengan istilah-istilah editing. Dalam proses ini, gambar-gambar disusun. Dipotong, disambung, lalu digabungkan dengan audio serta efek-efek yang dibutuhkan. Tujuannya agar pesan dalam skenario film benar-benar dapat tersampaikan dengan maksimal. Selain itu, bagian editing memperhatikan unsur-unsur proposional dan kelayakan film tersebut untuk ditayangkan ke khayalak.

f. Produser

Seluruh biaya pembuatan film dimodali oleh seorang produser. Biaya-biaya yang meliputi proses perizinan, distribusi, sampai penyiaran film wajib ditanggung oleh produser. Oleh karena itu biasanya sebelum film dibuat proposal yang berisi skenario dan rancangan pembuatannya diajukan ke produser.

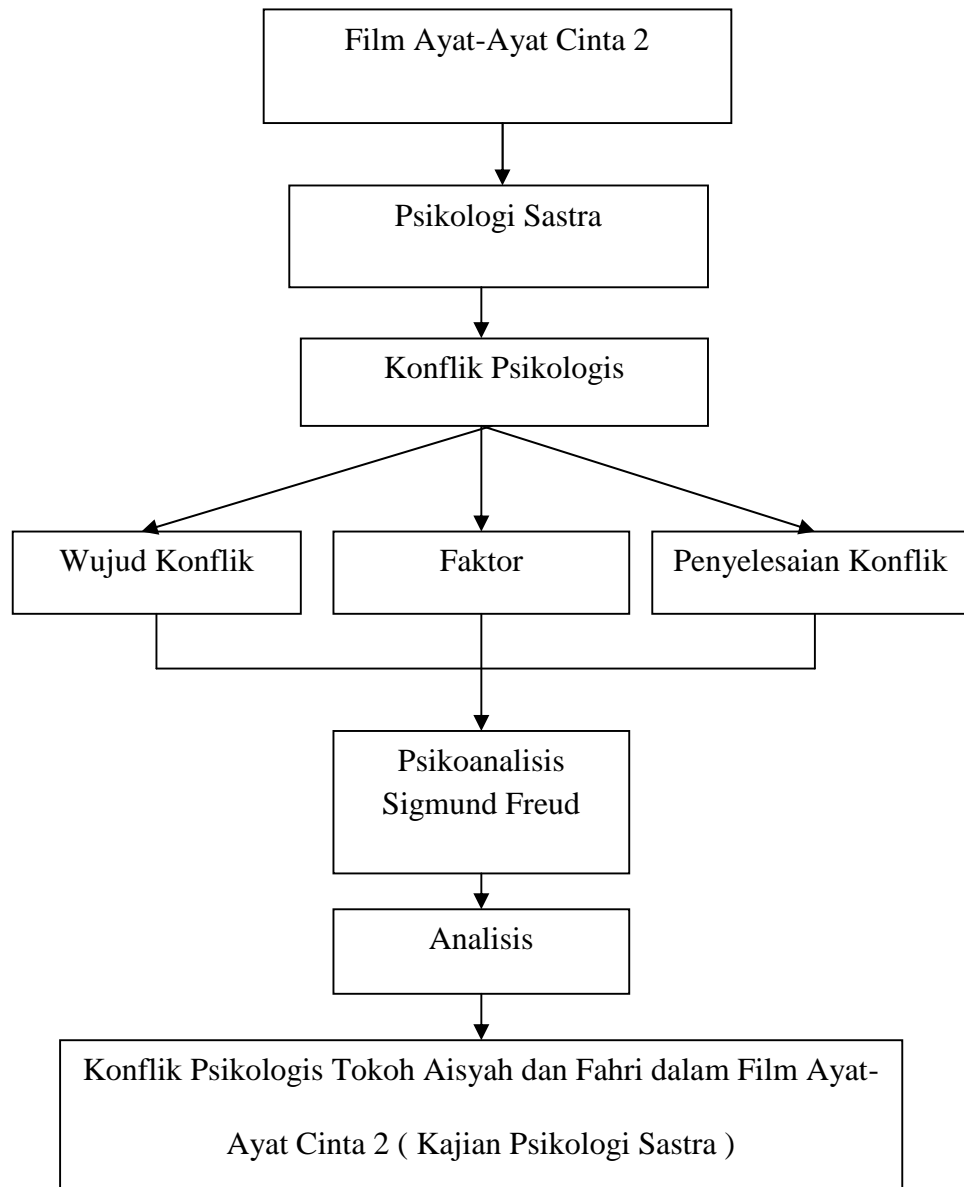
g. Penata Artistik

Penata artistik terdiri dari penata suara, penata busana, dan penata rias dan latar. Audio setting yang baik dikelola oleh penata suara. Busana pemain

dikelola oleh penata busana. Make up dan riasan aktor/aktris dikelola oleh penata rias. Semua unsur ini sangat mendukung kelancaran pembuatan film, Oleh karena itu, semua unsur harus bekerja sama dalam rangka menghasilkan film berkualitas dan layak tayang.

B. Kerangka Konseptual

Keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka konseptual. Pada penelitian ini kerangka konseptual yang disajikan disinkronkan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Adapun kerangka berawal dari paradigma yang dilandasi oleh teori psikologi untuk mengkaji konflik psikologi tokoh. Pada penelitian ini, masalah yang menjadi acuan peneliti adalah wujud konflik psikologis tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, faktor-faktor penyebab konflik yang dialami dan upaya penyelesaian konflik. Dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun bagan dari kerangka konseptual seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi acuan peneliti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra . Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena menggambarkan keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell (2007:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi makna yang dilakukan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

B. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dialog dari tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* . Dalam film ini peneliti menganalisis wujud konflik, faktor penyebab konflik dan upaya penyelesaian konflik oleh tokoh Aisyah dan Fahri dilihat dari dialog tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data yang peneliti ambil didapatkan dari pengumpulan data dari film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang di sutradarai Guntur Soehardjanto dan dirilis pada 21 Desember 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data dimulai dari menonton berulang-ulang film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Dilanjutkan dengan menyimak dan mengamati setiap adegan dan dialog yang diucapkan oleh tokoh..
2. Mencatat dialog-dialog tokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*
3. Melakukan pemilihan dan pengelompokan data, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam analisis data.
4. Setelah data terkumpul maka penulis menganalisis data tersebut.

D. Teknik Analisis Data

1. Menyeleksi data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah .
2. Menganalisis data yang telah ditemukan dalam bentuk paragraf mengenai wujud konflik psikologis yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, faktor-faktor penyebab konflik dan upaya penyelesaian konflik.
3. Membuat simpulan data yang telah dianalisis sehingga akan memunculkan garis besar penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam karya sastra, konflik psikologis dianggap sebagai bentuk ketegangan atau pertentangan yang terjadi antara dua kekuatan. Pertentangan yang terdapat dalam diri satu tokoh ataupun antara 2 tokoh bahkan antar kelompok. Aspek kejiwaan biasanya ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sehingga untuk mengetahui atau mempelajari tingkah laku tokoh-tokoh dalam karya sastra diperlukan pertolongan pengetahuan psikologi.

Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan tokoh dalam film ini dianalisis melalui perwatakan tokoh, dialog-dialog tokoh dan perkembangan konflik yang dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern* oleh tokoh tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil analisis data yang menitik beratkan pada konflik tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Pada penelitian ini terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan wujud konflik yang dialami tokoh kemudian mencari faktor penyebab konflik lalu mendeskripsikan kembali penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh. Namun, sebelum masuk ke dalam inti kajian, peneliti terlebih dahulu memaparkan gambaran umum mengenai konflik yang terjadi pada tokoh dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang di Sutradarai oleh Guntur Soeharjanto merupakan lanjutan dari film sebelumnya. Namun walaupun film ini merupakan

lanjutan dari film sebelumnya tapi banyak terdapat perbedaan dari segi pemeran, tempat, alur dan konflik tokoh. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini menceritakan tentang tokoh Fahri yang kehilangan istrinya yang bernama Aisyah. Istrinya menghilang pada saat menjadi sukarelawan di jalur Gaza, dan pada saat itu Fahri hanya hidup berdua dengan asistennya bernama Huluzi. Hari-hari setelah kehilangan istrinya, Fahri mencoba menyibukkan dirinya dengan banyak bekerja. Walaupun seperti itu Fahri kadang menangis mengingat kenangan-kenangannya bersama Aisyah. Dia sering merasa nyaris putus asa dan sedih berkepanjangan. Setelah kepergian istrinya Fahri, mengalami banyak permasalahan, mulai permasalahan dengan tetangganya, rekan kerja ditambah lagi permasalahan pribadinya yang menimbulkan kesedihan, marah, kekecewaan, kecemasan dan perasaan bersalah.

Berselang beberapa tahun Fahri menemukan seorang pengemis bercadar yang kemudian dijadikan pembantu di rumahnya. Pengemis itu bernama Sabina, yang ternyata Sabina itu adalah Aisyah yang menyamar. Aisyah di sini tinggal bersama Fahri, namun tak seorang pun yang mengenalinya kecuali nenek Katrina yang dimana nenek tersebut merupakan tetangganya. Fahri tak mengenali Aisyah karena wajahnya sudah rusak dan ditutupi oleh kain cadar. Aisyah sengaja menyamar karena ia hanya ingin memastikan bahwa suaminya bahagia setelah kepergiannya. Walaupun begitu Aisyah sering merasakan sedih, cemburu apalagi setelah kehadiran Hulya di kehidupan Fahri.

Penelitian ini hanya mengkaji dua tokoh yaitu Aisyah dan Fahri yang merupakan tokoh utama dalam film ,tokoh utama ini adalah tokoh yang selalu muncul dalam cerita dan memegang peranan terpenting. Dalam objek kajian ini

tokoh utama dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah Aisyah dan Fahri, karena Aisyah dan Fahri merupakan pusat dimana cerita ini berkembang. Aisyah dan Fahri merupakan tokoh terpenting dalam cerita ini. Dalam film ini, tokoh utama mengalami konflik psikologis disebabkan karena adanya keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi. Maka dari itu, sebelum mengkaji konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri terlebih dahulu mengkaji unsur fakta cerita yang terdapat dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang meliputi tokoh penokohan. Setelah ditentukan tokoh yang akan dikaji yaitu Aisyah dan Fahri, selanjutnya dilakukan kajian pada penokohan. Penokohan ini dilakukan sebagai acuan dalam penentuan konflik psikologis yang terjadi.

Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini tokoh Aisyah yang merupakan sosok perempuan tangguh, pemberani, tegar, dan sosok yang sangat menghargai suaminya. Kemudian tokoh Fahri yang merupakan sosok laki-laki baik, suka menolong, pekerja keras, dermawan, sosok yang selalu menjaga amanah yang diberikan oleh Aisyah istrinya. Setelah peneliti menggambarkan secara singkat tentang Film *Ayat-Ayat Cinta 2*, kemudian menentukan tokoh dan penokohan maka kali ini peneliti masuk ke dalam fokus masalah yang akan diteliti yaitu, (1) wujud konflik yang dialami tokoh Aisyah dan Fahri, (2) faktor penyebab terjadinya konflik dan (3) Penyelesaian masalah yang dialami oleh tokoh.

1. Wujud konflik yang dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam *Film Ayat-Ayat Cinta 2*.

Konflik psikologi yang dialami oleh tokoh dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* terlihat pada tokoh Aisyah dan Fahri. Namun wujud konflik tokoh

Fahri lebih banyak ditemukan. Hal tersebut dikarenakan tokoh Fahri dalam film tersebut lebih sering muncul dan lebih banyak perannya dibanding tokoh Aisyah. Berikut ini merupakan tabel hasil penelitian mengenai konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Tabel 4.1 Wujud Konflik Psikologis yang dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

No.	Wujud Konflik	Deskripsi
1.	Rasa Bersalah (Aisyah)	Tokoh Aisyah merasa bersalah karena telah membohongi suaminya.
2.	Kesedihan (Fahri)	Tokoh Fahri merasakan kesedihan saat kehilangan istrinya.
		Tokoh Fahri menyembunyikan kesedihannya.
		Tokoh Fahri sedih karena tidak bisa bertemu dengan Aisyah.
		Tokoh Fahri sedih atas perbuatan tetangganya yang menuduh bahwa dialah yang membunuh ayahnya.
3.	Kecemasan (Fahri)	Tokoh Fahri merasa cemas karena telah mengoreksi imam.
		Tokoh Fahri merasa cemas atas kelakuan tetangganya yang mencuri
		Tokoh Fahri merasa cemas memikirkan permasalahan yang menimpa tetangganya
		Tokoh Fahri merasa cemas atas sikapnya selama ini melakukan kebaikan berdasarkan amanah istrinya bukan berdasarkan karena Allah
4.	Kekecewaan (Fahri)	Tokoh Fahri merasa kecewa atas sikap sahabatnya.
5.	Kemarahan (Fahri)	Tokoh Fahri merasa marah terhadap seseorang yang menghina pengemis.
		Tokoh Fahri menunjukkan kemarahan terhadap anak tiri nenek Katrina

Tabel 4.1 merupakan tabel wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Konflik

psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah berupa rasa bersalah yang mendalam karena telah membohongi suaminya. Sedangkan konflik psikologis pada Fahri berupa kecemasan berhubungan dengan musibah yang menimpa istrinya. Tokoh Fahri merasakan kehilangan yang begitu mendalam atas kepergiaan istrinya yang membuat ia larut dalam kesedihan. Konflik psikologis berupa kecemasan berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tetangganya. Konflik psikologis yang berupa kekecewaan berhubungan dengan sikap sahabatnya yang menimbulkan kekecewaan terhadap dirinya. Konflik psikologis lain yang dialami oleh tokoh Fahri berupa kemarahan berhubungan dengan sikap anak tiri dari tetangganya yang menjual rumah ibunya.

2. Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Faktor penyebab konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Fahri bermacam-macam sedangkan pada tokoh Aisyah ditemukan satu faktor saja. Hal ini dikarenakan tokoh Fahri memiliki peran yang banyak dalam film ini. Di bawah ini peneliti telah merangkum faktor yang menyebabkan konflik pada tokoh Aisyah dan Fahri.

Tabel 4.2 Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

No.	Faktor Penyebab	Deskripsi
1.	Kebohongan (Aisyah)	Sikap menyembunyikan sesuatu
2.	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan (Fahri)	Kondisi atau pencapaian yang tidak sesuai dengan keinginan

3.	Ketidaknyamanan atas kondisi yang ada (Fahri)	Perasaan yang tidak nyaman atas keadaan yang dialami.
4.	Tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan. (Fahri)	Tuduhan atau dakwaan yang diberikan orang lain yang sebenarnya tidak pernah dilakukan.
5.	Kehadiran Cinta Baru (Fahri)	Perasaan cinta yang hadir kembali karena adanya orang baru.
6.	Keyakinan yang goyah (Fahri)	Ragu dengan apa yang dilakukannya selama ini

3. Upaya Penyelesaian Konflik yang Dialami Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Konflik merupakan hal biasa dalam kehidupan nyata maupun fiksi. Setiap konflik tidak selalu dapat terselesaikan. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini, setiap konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dapat terselesaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil mengenai usaha tokoh Aisyah dan Fahri menyelesaikan konflik. Usaha-usaha tersebut antara lain dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Upaya Penyelesaian Konflik yang Dialami Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

No	Upaya Penyelesaian Konflik	Deskripsi
1	<i>Sublimasi</i> (Aisyah dan Fahri)	Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh untuk menghindari dari permasalahan dengan mengalihkan ke bentuk yang lebih positif
2	<i>Represi</i> (Fahri)	Sikap untuk meredakan kecemasan.
3	<i>Denial</i> (Fahri)	Sikap yang ditujukan untuk menghindari

		dari permasalahan atau penolakan tawaran yang tidak sesuai dengan keinginannya
4	<i>Reaksi</i> (Fahri)	Tindakan yang mengambil kedalam struktur egonya sendiri.

Tabel 4.3 merupakan tabel usaha tokoh dalam penyelesaian konflik psikologis. Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah diselesaikan dengan cara *sublimasi* sedangkan konflik psikologis pada tokoh Fahri diselesaikan dengan cara *sublimasi, represi, Denial, reaksi*.

B. Pembahasan

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Penjelasan tersebut untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang sudah diperoleh sesuai dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Pada pembahasan pertama akan dipaparkan tentang (1) Wujud konflik psikologis yang dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, (2) Faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, (3) Upaya penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh Aisyah dan Fahri dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

1. Wujud Konflik Psikologis yang Dialami Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

a. Tokoh Aisyah

1) Rasa Bersalah

Aisyah yang selama ini menyamar menjadi Sabina dan dipungut oleh Fahri kemudian dipekerjakan menjadi asisten rumah tangga.

Aisyah mengalami konflik psikologis yaitu perasaan bersalah terhadap suaminya, ia membohongi suaminya dengan cara menyamar menjadi Sabina. Berbulan-bulan ia tinggal bersama suaminya tapi ia tetap bertahan dengan penyamarannya. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini

Aisyah : Ya Allah maafkan aku, aku harus melakukan semua ini membohongi suamiku sendiri, Fahri tolong maafkan aku, aku tidak bisa menjadi istrimu lagi.

Katrina : Aisyah, kamu Aisyah

Aisyah : Bukan, bukan nenek

Katrina : Kamu Aisyah, bersumpahlah kamu demi Tuhanmu kalau kamu memang bukan Aisyah

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan konflik psikologis yang dialami oleh tokoh Aisyah yang selama ini telah membohongi suaminya dan menimbulkan perasaan bersalah yang mendalam dan kesedihan yang selama ini ditutupinya. Terlihat dari ungkapan “Ya Allah maafkan aku, aku harus melakukan semua ini membohongi suamiku sendiri, Fahri tolong maafkan aku, aku tidak bisa menjadi istrimu lagi”.

b. Tokoh Fahri

1) Kesedihan

Fahri setelah kehilangan istrinya saat menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Istrinya yang bernama Aisyah itu tidak diketahui keberadaannya, ia menghilang tanpa ada kabar. Pada saat itulah Fahri sangat terpukul, hari-harinya diliputi perasaan bersalah dan sedih yang begitu mendalam. Setelah kepergian Aisyah Fahri mencoba

menyibukkan dirinya dengan mengajar disalah satu universitas, dan menjadi dosen tetap di sana. Tetapi walaupun begitu dia tidak bisa melupakan istrinya. Kesedihan Fahri tidak sampai disitu, karena ia tinggal di antara orang-orang yang membencinya. Para tetangganya menganggap bahwa Fahri adalah teroris yang mengakibatkan kematian terhadap keluarganya. Dapat dilihat dari kutipan dialog di bawah ini.

Fahri : Masih suka main biola keyra?, istriku dulu juga suka main biola,
 Huluzi : Keyra tidak ada salahnya kalau kamu...

Dari kutipan dialog di atas menggambarkan rasa kesedihan Fahri yang yang mengingat kembali bahwa istrinya sewaktu masih ada, dia suka main biola. Artinya bahwa kehadiran Keyra yang suka main biola seakan-akan mengingatkan kembali Fahri kepada istrinya. Terlihat dari ungkapan Fahri “istriku juga dulu suka main biola”.

Misbah : Subhanaallah Ri, Aisyah Mana? Aisyah sehat kan ?
 Fahri : Kamu pasti capek, kita ngobrol besok saja yah, kamu istirahat dulu, Huluzi yang akan menunjukkan kamarmu.
 Assalamualaikum

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan rasa ketidaknyamanan Fahri atas pertanyaan sahabatnya itu yang menimbulkan kesedihan mendalam karena kehilangan Istrinya. Terlihat dari kutipan dialog “Kamu pasti capek, kita ngobrol besok saja yah, kamu istirahat dulu”. Sebisa mungkin Fahri mengalihkan pertanyaan dari sahabatnya itu.

Keyra : Kamu pikir saya berterima kasih , minta maaf?

Fahri : Tidak Keyra saya tahu rasanya kehilangan kehilangan yang membuat kita marah pada dunia, sayapun kehilangan istri saya, dia jadi korban di Palestina, kamu merindukan ayahmu sayapun merindukan istri saya, sekarang pulanglah atau kalau mencoret mobil saya membuatmu lebih lega, silahkan, tapi kalau itu hanya membuatmu semakin mendendam dan marah, untuk apa? Itu tidak akan mengembalikan orang yang kita sayang.

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan konflik psikologis yang dialami Fahri setelah kehilangan istrinya. Perasaan sedih, gelisah yang selama ini ia coba tutupi dengan cara menyibukkan diri. Ia ungkapkan semua di depan Keyra bahwa ia juga kehilangan orang yang sangat ia cintainya. Terlihat dari ungkapan “sayapun kehilangan istri saya, dia jadi korban di Palestina, kamu merindukan ayahmu sayapun merindukan istri saya”.

2) Kecemasan

Selain kerendahan hati yang dimiliki, Fahri dikenal pula dengan sosok yang religius. Bukan hanya dikalangan sahabat-sahabatnya tetapi pula orang-orang yang kenal dengannya. Tidak hanya cerdas dibidang akademis tapi juga ketakwaan yang membuat para kaum hawa tertarik kepadanya terutama kalangan mahasiswa. Pada suatu malam Fahri melaksanakan salah satu kewajibannya yaitu salat berjamaah di Mesjid bersama sahabat dan asisten pribadinya.

Pada saat salat berlangsung imam tersebut salah dalam melafalkan surah, dan Fahri adalah seseorang yang paham tentang itu, berusaha memperbaiki kesalahan imam tersebut. Pada saat selesai

salat, sahabat Fahri menyampaikan bahwa imam tersebut tersinggung atas sikap Fahri. Hal tersebut membuat Fahri merasa cemas. Perasaan cemas Fahri tidak sampai disitu permasalahan demi permasalahan dia hadapi, mulai dengan kelakuan anak tetangganya yang selalu mencuri di *minimart* miliknya, permasalahan Keyra anak tetangganya yang berupaya menjual harga dirinya demi biaya kursus biola.

Fahri termasuk orang yang suka membantu tetangganya meskipun ia dibenci dan dihina, jadi segala sesuatu yang menimpa orang-orang disekitarnya berusaha ia selesaikan. Hal inilah yang membuat Fahri merasa cemas. Hal-hal positif yang ia lakukan selama ini atas dasar amanah dari Aisyah, ia berharap bahwa apa yang dilakukannya akan kembali kepada Aisyah, setiap membantu orang Fahri selalu meminta kepada orang tersebut mendoakan istrinya. Tiba pada suatu malam Fahri dilanda perasaan yang cemas, ia meminta agar diingatkan dalam hal apapun oleh sahabatnya. Sahabatnya mengingatkan bahwa apa yang ia lakukan selama ini merupakan atas dasar amanah dari istrinya bukan semata-mata karena Allah, hal tersebutlah yang membuat Fahri merasakan kecemasan yang begitu mendalam. Terlihat dari kutipan dialog di bawah ini.

Mizbah : Ri, Ri sepertinya imam itu tersinggung.

Fahri : Maaf tadi anda melompat dari surah Az Zumar ayat 21 ke surah Ali Imran ayat ke 23.

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan rasa kecemasan Fahri karena telah mengoreksi kesalahan imam yang membuat Fahri

meminta maaf kepada imam tersebut. Terlihat dari ungkapan “maaf tadi anda melompat dari Surah Az Zumar ayat 21 ke Surah Ali Imran ayat ke 23”.

Fahri :Saya tahu kau anak yang tangguh tapi bagaimana dengan keluargamu, ibumu bagaimana perasaannya saat dia tahu kamu dipenjara hanya karena kamu mencuri *snack*?

Jason : Omong kosong

Fahri : Ayo berteman Jason duduk, saya mohon.

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan sikap Fahri yang memikirkan nasib Jason tetangganya yang selama ini mencuri, masalah inilah yang menimbulkan kecemasan terhadap diri Fahri. Terlihat dari ungkapan “bagaimana dengan keluargamu, ibumu bagaimana perasaannya saat dia tahu kamu dipenjara hanya karena kamu mencuri *snack*?”.

Fahri : Dengar Jason kamu harus percaya dengan saya , malam itu setelah kamu menceritakan masalah yang dialami Keyra saya dan Misbah berusaha mencari tahu masalah Keyra.

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan sikap Fahri yang berusaha keras untuk menyelamatkan Keyra, yang merupakan tetangganya. Perasaan cemas dan gelisah yang menyelimuti hatinya dalam beberapa malam sebelumnya.

Fahri :Ya apapun, aku meminta nasehat darimu

Misbah :Maaf sebelumnya, jangan menipu, jangan menipu Allah

Misbah :Menurut aku, selama ini yang kamu lakukan karena siapa? Karena apa? apa karena Allah, atau kamu kepengen lari dari kesedihan kamu saja, kalau alasannya kamu kepengen lari

dari kesedihan kamu, kamu rugi Ri, rugi, kamu menipu Allah .

Fahri : Niatku hanya

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan konflik psikologis yang dialami oleh Fahri yang menimbulkan kecemasan terhadap dirinya, ia merasa bahwa yang selama ini yang dilakukannya itu adalah amanah dari Aisyah yang harus dijalkannya. Tetapi menurut sahabatnya apa yang dilakukan Fahri itu kurang benar karena segala sesuatu yang dilakukan bukan dasar karena Allah akan merubah niatnya walaupun itu kebaikan, pahalanya akan rusak. Hal inilah yang membuat Fahri merasa bersalah terhadap apa yang dilakukannya selama ini. Terlihat dari ungkapan “Astagfirullah” kata tersebut dapat diartikan bahwa perasaan bersalah Fahri yang begitu dalam. Fahri menyadari apa yang dilakukannya selama ini atas dasar amanah dari istrinya bukan murni karena Allah.

3) Kekecewaan

Setelah kehilangan Aisyah, Fahri hanya tinggal berdua dengan asisten pribadinya yang bernama Huluzi. Huluzi ini adalah mantan preman di Turkey yang sengaja ia pekerjakan. Sewaktu Aisyah masih hidup ia memilih tinggal di antara orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Ia merasa tertarik dengan keberagaman ada yahudi, katolik, islam. Pada suatu hari Fahri ingin mengantarkan nenek Katrina pergi beribadah tetapi Huluzi seakan-akan menolak.

Perasaan kekecewaan Fahri terhadap asistennya itu sengaja ia ungkapkan, terlihat dari kutipan dialog dibawah ini

Fahri :Saya tidak mempermasalahkan sikap mereka ke kita itu hak mereka untuk curiga; yang saya kecewa kenapa hulusi melakuakn hal yang sama kepada nenek Katrina?

Huluzi :Karena dia itu yahudi.

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan kekecewaan Fahri terhadap Huluzi yang menolak mengantar nenek Katrina, karena menurut huluzi nenek Katrina itu Yahudi. Fahri menganggap apa yang dilakukan oleh Yahudi itu tidak sepatutnya juga kita balas, terlihat dari ungkapan dialog “Saya tidak mempermasalahkan sikap mereka ke kita itu hak mereka untuk curiga, yang saya kecewa kenapa huluzi melakukan hal yang sama kepada nenek Katrina?”

4) Kemarahan

Kemarahan Fahri memuncak pada saat ia habis melaksanakan salat lantas ia mendengar seseorang berteriak keras. Fahri menghampiri orang tersebut dan menanyakan hal yang terjadi. Orang ini menghina pengemis, dan mengusir pengemis tersebut dengan cara yang kasar. Fahri sangat marah dengan apa yang dilakukan orang tersebut dengan pengemis itu, menurutnya pengemis itu tidak pantas diperlakukan kasar apalagi seorang perempuan. Konflik psikologis yang dialami Fahri tidak sampai di situ saja permasalahan demi permasalahan ia hadapi. Permasalahan tetangganya yang bernama nenek katrina membuat kemarahan Fahri kembali memuncak dengan

munculnya anak tiri dari nenek Katrina yang sengaja menjual rumah ibunya demi membayar hutang, dan memaksa nenek Katrina untuk keluar dari rumah tersebut. Selain itu ia berbuat kasar dengan ibunya.

Terlihat dari kutipan dialog dibawah ini

Figuran : Pergi kamu dari sini, di sini bukan tempat peminta-minta perempuan gembel disini, haram.

Fahri : Hentikan, kenapa kalian berlaku kasar ke wanita ini?

Figuran : Perempuan ini mengemis, memalukan umat islam saja.

Fahri : Anda jangan bkin malu indonesia disini

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan kemarahan Fahri terhadap seseorang yang berbuat kasar kepada pengemis, Fahri membela pengemis tersebut. Terlihat dari ungkapan “Hentikan, kenapa kalian berlaku kasar ke wanita ini?” kata “hentikan” menunjukkan bahwa Fahri berteriak, marah terhadap orang jahat itu. Konflik psikologis yang dialami oleh Fahri berlanjut pada saat anak nenek Katrina yang bernama Baruch berbuat kasar kepada ibunya.

Fahri :Hei jangan keterlaluan, bukan begini caranya memperlakukan perempuan apalagi ibumu sendiri.

Baruch :Kamu siapa? Kamu muslim yah tidak ada urusan sama dengan orang seperti kamu

Fahri :Anda tidak perlu bermain kasar seperti ini, nenek Katrina adalah sahabat saya bahkan sudah seperti ibu saya sendiri

Dari kutipan dialog di atas menunjukkan kemarahan Fahri terhadap anak tiri nenek Katrina yang bernama Baruch. Fahri tidak suka melihat seorang wanita diperlakukan tidak sewajarnya apalagi orang yang sudah dianggap ibunya sendiri. Terlihat dari ungkapan

“Hei jangan keterlaluhan, bukan begini caranya memperlakukan perempuan apalagi ibumu sendiri” dan “Anda tidak perlu bermain kasar seperti ini, nenek Katrina adalah sahabat saya bahkan sudah seperti ibu saya sendiri”.

2. Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

a. Tokoh Aisyah

1) Kebohongan

Setelah Aisyah kembali dan menyamar menjadi Sabina kemudian kerja di rumah Fahri. Aisyah berusaha menyembunyikan rasa sakit hatinya apalagi kehadiran Hulya dikehidupan Fahri. Kadang Aisyah menangis, memalingkan pandangannya jika ia melihat Fahri dan Hulya bersama. Sampai pada ketika Fahri memutuskan untuk menikahi Hulya, Aisyah begitu merasakan kesedihan yang mendalam. Namun ia rela jika Hulya menggantikan posisinya walaupun itu sulit.

Tapi itu ia lakukan demi kebahagiaan suaminya, Aisyah merasa ia sudah tidak pantas lagi menjadi istri Fahri setelah semua kejadian yang menimpanya. Akibat dari bom di jalur Gaza, wajah Aisyah rusak. Sampai suatu hari nenek Katrina menemukan Aisyah menangis di dalam kamarnya. Nenek Katrina menghampiri Aisyah dan pada saat itu pula nenek Katrina mengetahui bahwa Aisyah yang selama ini

dikatakan sudah tiada ternyata masih hidup, hanya saja ia menyamar menjadi Sabina.

Katrina: Aisyah, kamu Aisyah

Aisyah : Bukan, bukan nenek

Katrina: Kamu Aisyah, bersumpahlah kamu demi Tuhanmu kalau kamu memang bukan Aisyah.

Aisyah: Tolong jangan katakan apapun kepada Fahri, dia tidak boleh tahu kalau saya adalah Aisyah

Katrina: Kenapa Aisyah, kenapa?

Aisyah : Karena aku bukan Aisyah yang dulu.

Pada dialog di atas terlihat jelas Aisyah telah membohongi suaminya, ia menyamar menjadi Sabina. Nenek Katrina telah mengetahui semuanya, namun Aisyah tidak ingin kalau nenek Katrina memberitahu Fahri perihal penyemarnya.

b. Tokoh Fahri

1) Harapan yang Tidak Sesuai Dengan Kenyataan

Dorongan yang begitu kuat dalam diri Fahri untuk memberi tumpangan kepada Keyra tetangganya. Keinginan besar Fahri untuk menolong begitu tidak dihargai oleh Keyra. Walaupun Huluzi melarang Fahri untuk memberi tumpangan tapi Fahri tetap saja menghampiri Keyra. Fahri tahu bahwa Keyra sangat membencinya, tapi ia berharap semoga dengan cara ini Keyra bisa bersikap baik kepadanya dan mau ikut ke dalam mobilnya. Tapi harapan Fahri tidak sesuai dengan kenyataan, Keyra tetap mempertahankan egonya untuk tidak ikut dengan Fahri.

- Huluzi : Sebaiknya jangan Hoja karena,.....
- Fahri : Selamat sore keyra, saya Fahri, kita bertetangga, dan kalau kamu memang dalam perjalanan pulang kita sejalur.
- Keyra : Ya sooo
- Fahri : Saya ingin menawarkan kamu ikut ke dalam mobil saya.
- Huluzi : Dia keliatannya tidak tertarik Hoja, mari kita..
- Fahri : Keyra kamu yakin? Tidak ada salahnya kalau kamu
- Keyra : Saya bisa mengurus dri sendiri
- Huluzi : Dia bisa mengurus dirinya sendiri
- Fahri : Saya hanya ingin menawarkan bantuan, siapa tahu kamu mau ikut'
- Keyra : Lebih baik kamu pergi atau saya akan panggil polisi
- Huluzi : Fahri Bermaksud baik kenapa kamu seperti ini?
- Keyra : Siapa tahu kamu, berniat buruk

Terlihat dari kutipan dialog di atas bahwa apa yang diharapkan Fahri tidak sesuai dengan kenyataan. Keyra tetap saja tidak mau ikut dengannya walaupun Fahri sudah mengajaknya dan berbicara baik kepada Keyra. Dengan wajah yang penuh kekecewaan Fahri meninggalkan Keyra.

- Jason : Hei pecundang tendang bolanya kesini
- Hulusi : biar saya pecahkan di depan mereka
- Fahri : Tidak perlu Hulusi
- Hulusi : Siapa yang menendang bola ini? Mengaku kalian atau aku pecahkan bola ini
- Jason : Saya kenapa?
- Keyra : Bagus Hulusi mengancam dengan senjata tajam merusak properti orang lain hukumnya penjara.
- Hulusi : Adik kamu yang mulai duluan
- Keyra : Siapa yang memulai? Aku saksinya kamu yang memulai, lebih baik kamu bilang kepada majikan kamu berhenti mencampuri urusan orang lain berhenti menjadi pahlawan, kita tidak butuh pahlawan di sini.

Tidak sampai disitu saja selain menolak ikut dengan Fahri, saudara Keyra yang bernama Jason ini sengaja melemparkan bola ke

mobil Fahri pada saat Fahri sampai di depan rumahnya. Huluzi sempat marah kepada Jason namun, Fahri berusaha untuk meredakan kemarahan Huluzi agar tidak terjadi perdebatan yang panjang. Namun usaha Fahri itu sama sekali tidak dihargai oleh Keyra bahkan Keyra menyerang balik Fahri.

2) Ketidaknyamanan Atas Kondisi yang Ada

Sebisa mungkin Fahri berusaha untuk menyibukkan dirinya dengan bekerja agar tidak terlalu larut dengan kesedihannya setelah kepergian Aisyah. Namun kehadiran Misbah teman Fahri dari Indonesia yang menanyakan kabar Aisyah yang membuat Fahri merasa tidak nyaman atas kondisi yang dialami saat itu.

Misbah : Baiklah Huluzi, tolong pegangin tas saya.

Misbah : Subhanaallah Ri, Aisyah Mana? Aisyah sehat kan ?

Dari kutipan dialog di atas terlihat jelas pertanyaan Misbah ke Fahri tentang keberadaan Aisyah. Sebenarnya Misbah tidak tahu musibah yang menimpa Fahri jadi tidak dia tidak punya maksud apa-apa atau maksud untuk membuat Fahri merasa tidak nyaman atas pertanyaan Misbah. Terlihat pula dialog di bawah ini.

Misbah : Huluzi, pengen numpang tanya yah, menurut kamu Fahri itu kenapa yah, saat saya tanyakan tentang Aisyah? Memangnya Aisyah kemana?

Huluzi : Kamu kan temannya masa, tidak tahu,

Misbah : Kami sudah lama tidak bertemu jadi, janjiannya saja karena saya mau kesini.

Perasaan tidak nyaman Fahri juga muncul ketika dia berada di minimart bersama Huluzi dan Misbah. Brenda datang ingin mentraktir

Fahri dengan alasan membalas kebaikan Fahri dan menawarkan minuman beralkohol. Fahri pun menolak dan mengatakan bahwa ia tidak mengonsumsi minuman yang seperti itu.

Brenda : Kalian ngumpul di sini juga yah, sudah lama saya ingin mengajak kalian kesini,

Fahri : Maaf Brenda kami masing-masing sudah punya minuman

Brenda : Jangan malu aku yang traktir, Fahri isinkan saya membalas kebaikan kamu selama ini

Brenda : Bolehkah kita order minuman yang lebih keras? Lalu kita bersenang-senang dan mengobrol

Fahri : Maaf Brenda kami benar-benar tidak minum alkohol Brenda, kamu saja.

Kutipan Di atas terlihat jelas kalau Fahri merasa tidak nyaman atas ajakan Brenda yang mengajaknya untuk minum minuman yang beralkohol. Terlihat pula perasaan tidak nyaman Fahri terhadap sikap Brenda kepadanya, apalagi Fahri dikenal sebagai sosok yang religius, menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

3) Tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan

Semakin Fahri berbuat baik dengan keluarga Keyra semakin bertambah pula kebencian Keyra kepadanya. Keyra menganggap Fahri teroris yang telah membunuh ayahnya. Hal inilah yang membuat Keyra selalu berbuat jahat kepada Fahri begitupun dengan Jason dan ibu Keyra. Jason mengatakan semua penderitaan yang dialami selama kepergian ayahnya itu disebabkan oleh Fahri.

Fahri : Saya tidak mau punya musuh apalagi dengan tetangga saya sendiri

Jason : Tidak, kamu yang memulai

Fahri : Maksudmu?

Jason : Kalian teroris kalian yang bunuh ayah kami, waktu itu ayah kami membelikan kami ole-ole ketika bom itu meledak di London. Sejak ayah kami tidak ada, ibu yang harus menghidupi kita semua Keyra tidak bisa melanjutkan sekolah musiknya dan saya saya dikeluarkan dari sekolah bola.

Kutipan dari dialog diatas menunjukkan penuduhan Jason kepada Fahri yang menganggap Fahri telah membunuh ayahnya. Fahri selama ini meyakinkan Jason dan keluarganya bahwa dia bukan teroris, bukan yang membunuhnya ayahnya, namun masih tetap saja ia menuduh Fahri tanpa bukti. Penuduhan terhadap Fahri tidak sampai di situ saja, dia dikeluarkan dari universitas tempat ia mengajar karena telah dituduh sering membantu teroris.

Dosen : Kamu dilaporkan sering membantu teroris.

Fahri : Membantu teroris?

Dosen : Saya kenal kamu Fahri, tuduhan itu sama sekali tidak masuk akal sebenarnya, tapi kamu tahu pengaruh Yayasan *Bowinkles* sangat kuat di kampus ini, tapi kamu tidak usah khawatir rekomendasi saya untuk memindahkan kamu ke Oxfort tidak akan terganggu, saya janji semoga berhasil.

Kutipan dialog di atas terlihat jelas tuduhan yang menimpa Fahri tidak hanya dari tetangganya, melainkan dari orang-orang yang benci dengannya. Akibatnya Fahri dikeluarkan dari Universitas yang selama ini tempat ia mengajar. Salah satu dosen juga tidak percaya dengan tuduhan itu tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk mempertahankan Fahri.

4) Kehadiran Cinta Baru

Berselang kepergian Aisyah muncullah gadis cantik yang bernama Hulya. Hulya ini adalah sepupu dari Aisyah, Hulya bertemu dengan Fahri di Universitas tempat Fahri mengajar. Sejak saat itu mereka sering bertemu baik di tempat kerja bahkan di rumah Fahri. Karena sering bertemu inilah yang membuat Hulya menaruh hati kepada Fahri, namun Fahri belum bisa membuka hati kepada orang lain karena ia belum bisa menghapus bayang-bayang Aisyah dikehidupannya. Selain itu juga Fahri masih menunggu kepulangan Aisyah. Ia berharap bahwa Aisyah masih hidup, hanya saja belum kembali. Cinta Fahri kepada Aisyah kembali diuji dengan kedatangan Ayah Hulya yang meminta Fahri untuk menikahi Hulya, Namun Fahri menolak.

Paman : Semenjak tragedy yang menimpa aisyah, Fahri sesungguhnya kamu sudah menjadi bagian besar dalam keluarga kami, kami berfikir akan menjodohkan Hulya dengan kamu fahri

Hulya : Ayah

Paman : Bagaimana?

Fahri : Saya merasa terhormat paman tapi, bagaimana dengan hulya sendiri dan *postgraduate*?

Paman : Kalau soal itu tidak perlu kamu pikirkan, dia mampu kok menjalankan sekali gus

Kutipan dialog di atas menunjukkan perjodohan antara Fahri dan Hulya, perjodohan tersebut diminta langsung oleh orang tua Hulya, yang merupakan paman dari Aisyah. Fahri sangat merasa dihormati

oleh ayah Hulya namun kekawatiran Fahri pada saat itu ia tunjukkan, apalagi ia belum bisa melupakan istrinya yaitu Aisyah.

Hulya : Ayah, apakah tidak terlalu cepat?

Paman : Ah sudahlah sesuatu yang sudah jelas itu untuk apa lagi ditunda-tunda iyakan? lagipula saya melihat kalian berdua ini cocok, baba yakin Fahri akan mampu menjadi imam kamu yang baik nantinya iya kan Fahri?

Fahri : Apakah keluarga besar sudah menganggap Aisyah tiada?

Paman : Kamu tahu kan sampai sekarang tidak terlacak keberadaannya dan kita semua sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencarinya jadi saya pikir inilah waktunya.

Fahri : Maaf paman saya belum bisa menerima tawaran ini

Paman : Mau sampai kapan kamu menunggu?

Fahri : Sampai Aisyah ketemu paman.

Dari kutipan dialog di atas terlihat jelas penolakan Fahri ditujukan kepada ayah Hulya. Fahri belum bisa menerima penawaran perjodohan itu sampai Aisyah ditemukan. Sedangkan keluarga Aisyah telah putus asa berbagai macam cara telah dilakukan untuk mencari Aisyah tapi hasilnya nihil.

5) Keyakinan yang Goyah

Setelah penawaran ayah Hulya ia tolak, Fahri dilanda perasaan gelisah, ia dilema antara memilih untuk menerima perjodohan itu atau menunggu kabar Aisyah dulu. Pada suatu malam selesai salat Fahri meminta kepada sahabatnya Misbah untuk diingatkan. Diingatkan tentang hal apapun itu.

Fahri : Ingatkan aku Misbah

Misbah : Ingatkan apa Ri?

Fahri : Ya apapun, aku meminta nasehat darimu

Misbah : Maaf sebelumnya, jangan menipu, jangan menipu Allah

Fahri : Maksudmu?

Pada dialog di atas terlihat jelas sikap Fahri yang merasa bahwa ada yang salah pada dirinya namun ia tidak menyadarinya, sehingga ia meminta kepada sahabatnya untuk menasehatinya. Keyakinan Fahri sempat goyah, karena ia dianggap oleh sahabatnya selama ini menipu Allah. Semua yang ia lakukan bukan semata-mata karena Allah.

3. Upaya Penyelesaian Konflik yang Dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

a. Tokoh Aisyah

1) *Sublimasi*

Sublimasi adalah cara mempertahankan ego dengan menyalurkan hasrat yang terhalang menjadi lebih baik atau mengubah hal menjadi positif. Penyelesaian konflik psikologis Aisyah diselesaikan dengan meminta maaf kepada suaminya setelah penyamarannya terbongkar. Pada saat itu Hulya yang sudah berstatus sebagai istri Fahri dan sudah mengandung mendapat musibah. Dia ditusuk oleh orang yang ada hubungannya dengan masa lalu Fahri. Setelah itu Hulya dilarikan ke rumah sakit, disitu pulalah penyamaran Aisyah terbongkar, dan yang paling menyedihkan nyawa Hulya tidak tertolong. Sebelum meninggal Hulya berpesan kepada Aisyah agar mau mengganti wajah Aisyah dengan wajah Hulya agar kelak anaknya tetap bisa melihatnya. Sebagai tebusan dari rasa bersalah Aisyah kepada suaminya dan Hulya, maka ia mau mengabdikan permintaan Hulya.

Aisyah : Akan kulakukan saya janji

Hulya : Fahri

Fahri : Iya sayang

Hulya : Tuntun aku Fahri

Sabina kamu sudah saya anggap sebagai kakak dan saya ingin melihat wajah cantikmu kembali, ini adalah dokter bedah terbaik di Eropa bahkan mungkin sedunia dia menguasai rekonstruksi wajah dan mengambil sumber dari wajah yang lain ketika saya bahagia melihat kamu bahagia itu sudah menjadi berkah untuk saya tolong jagala Fahri dan jadilah ibu bagi Umar

Aisyah : Aku akan menjalankan wasiatmu Hulya keinginanmu agar Umar senantiasa melihat wajahmu aku ikhlas aku ikhlas.

Pada kutipan dialog di atas terlihat jelas demi menebus rasa bersalahnya karena selama ini telah berbohong, ia rela mengganti wajahnya dengan wajah Hulya. Ini semua ia lakukan demi mengabdikan permintaan Hulya sebelum wafat.

b. Tokoh Fahri

1) *Sublimasi*

Sublimasi adalah cara mempertahankan ego dengan menyalurkan hasrat yang terhalang menjadi lebih baik atau mengubah hal menjadi positif. Bayang-bayang Aisyah dikehidupan Fahri tidak bisa hilang, sehingga membuat Fahri merasakan kesedihan yang mendalam. Untuk menghindari rasa sedih yang berlarut-larut Fahri menyibukkan diri dengan bekerja, melakukan hal-hal positif, menjalankan beberapa bisnis dan membuka cabang dimana-mana. Hal ini dilakukannya agar kesedihan atas kepergian Aisyah dapat hilang sedikit-demi sedikit.

Hulya : Kamu adalah bisnis men yang hebat Fahri Restoran, Butik, *Minimart* kamu sudah buka cabang dimana-mana sekarang.

Fahri : Bukan saya hulya, saya hanya menjalankan amanah dari Aisyah.

Terlihat jelas pada kutipan dialog diatas menggambarkan sosok Fahri yang pekerja keras. Ia berusaha memahami gejolak dalam hatinya yang begitu rindu dengan sosok istrinya sehingga ia berusaha menjalankan amanah Aisyah sekaligus menyibukkan diri agar tidak larut dalam kesedihannya.

2) *Represi*

Represi itu sendiri merupakan mekanisme yang dilakukan untuk meredakan kecemasan dengan penekanan terhadap dorongan atau keinginan. Setelah kepergian Aisyah muncullah sahabat Fahri dari Indonesia yang bernama Misbah. Misbah ini pernah tinggal bersama Fahri dalam satu pondok. Pada saat sampai di rumah Fahri, Misbah langsung bertanya kepada Fahri perihal kabar Aisyah.

Misbah : Subhanaallah Ri, Aisyah Mana? Aisyah sehat kan ?

Fahri : Kamu pasti capek, kita ngobrol besok saja yah, kamu istirahat dulu, Huluzi yang akan menunjukkan kamarmu. Assalamualaikum

Pada kutipan dialog di atas, terlihat jelas Fahri berusaha menghindari pertanyaan dari sahabatnya itu, karena jika ia menceritakan semua, maka pasti ia merasakan kesedihan dan mengingat kembali Aisyah. Jadi usaha Fahri untuk mengalihkan pertanyaan Misbah dengan menyuruh Misbah untuk istirahat dulu.

Setelah berselang beberapa hari Misbah tinggal bersama Fahri akhirnya Fahri mau menceritakan semua tragedi yang menimpa Aisyah. Karena pada saat itu Fahri ingin meredakan sedikit kesedihannya dengan bercerita kepada sahabatnya

Fahri : Setelah 2 kali mengalami keguguran' dokter mengatakan sangat berbahaya Aisyah hamil lagi impian kami pun untuk punya anak kandas' kami berdua sangat terpukul. Untuk menghibur hatinya Aisyah memenuhi undangan sahabatnya di Yordania dari sana' Alisyah mengajak Aisyah menjadi sukarelawan di jalur Gaza bagi para anak-anak Palestina yang menjadi korban perang di Gaza, semua pengalamanku di sana akan kujadikan novel Fahri, itu alasan yang disampaikan Aisyah lewat telpon padaku. Aku menyusul Aisyah kesana, tapi Izrael kembali membombardir jalur Gaza , kami tidak bisa bertemu, dan sejak saat itu tidak pernah ada lagi kabar tentang Aisyah.

Misbah: Lahaulah ala kuata illah billah,

Dari kutipan dialog di atas Fahri berusaha meredakan kecemasan yang dialaminya dengan mengungkapkan semua tragedi yang menimpa Aisyah, mulai dari alasan Aisyah untuk pergi sampai pada Aisyah menghilang. Dengan ia berbicara dengan sahabatnya maka kesedihan yang dialami atas kehilangan Aisyah berkurang.

Penyelesaian atas masalah yang dialami tetangganya berusaha ia selesaikan. Fahri masih memikirkan cara untuk menyelamatkan Keyra dari permasalahan yang menimpanya. Pada saat itu Fahri menyuruh temannya untuk mengikuti lelang Keyra, karena jika ia tidak melakukan hal tersebut maka Keyra akan jatuh ke tangan laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

Fahri : Dengar Jason kamu harus percaya dengan saya , malam itu setelah kamu menceritakan masalah yang dialami Keyra saya dan Misbah berusaha mencari tahu masalah Keyra di internet.Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Keyra adalah dengan mengikuti lelang itu Hulusi mencari 3 orang aktor untuk berperang sebagai peserta lelang dengan menggunakan idendititas samara kami berhasil menjadi penawar tertinggi .Strateginya adalah untuk menakuti Keyra hingga dia percaya apa yang dia lakukan itu adalah sesuatu yang sangat berbahaya hanya itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan keyra Jason

Terlihat jelas pada dialog di atas usaha Fahri menyelamatkan Keyra, ia berusaha mengurangi kecemasan yang dirasakan akibat dari ulah Keyra. Fahri melakukan apapun demi menolong Keyra. Malam itu Fahri menimbang-nimbang berbagai cara untuk dapat memenangkan lelang itu, hal ini dilakukannya agar Keyra jera dan takut jika ingin mengulang kembali kesalahannya.

3) *Denial*

Denial adalah proses mekanisme dimana seseorang menghindari kenyataan dengan melakukan penolakan yang bisa menimbulkan sakit dan kecemasan. Tokoh Fahri dalam film ini menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Diantara permasalahan yang dihadapinya ia sering melakukan penolakan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan pemikirannya. Terutama yang berhubungan dengan Baruch yang dikenal sebagai seseorang pembawa masalah.

Baruch : Kamu pikir kamu bisa pergi begtu saja, kamu pikir kamu hebat bisa memberikan uang untuk ibuku, kamu pikir kamu lebih tinngi dari kami? Kamu dosen di Edinburgh Universiti kan? Teman-teman saya banyak yang mengajar disana mereka pasti senang menghabisi kamu dalam peran debat.

Fahri : Saya tidak suka perdebatan apalagi debat kusir

Terlihat dari kutipan dialog di atas, Fahri dikenal dengan seseorang yang selalu menghindari munculnya masalah. Ketika Fahri bertemu dengan Baruch, anak tiri dari nenek Katrina Fahri lebih memilih menghindar dari Baruch ini karena ia tidak ingin mencari masalah dengannya. Bahkan waktu Baruch menawarkan debat ilmiah, Fahri lebih memilih menolak. Hal ini dilakukan agar tidak muncul lagi permasalahan baru.

4) *Reaksi*

Reaksi adalah proses dimana seseorang mengambil kedalam struktur *egonya* sendiri, semua atau sebagian dari suatu objek yang kemudian dianggap sebagai suatu unsur dari kepribadiannya sendiri. Berselang beberapa hari ketika *minimart* Fahri kehilangan barang, Fahri menyuruh pekerjanya untuk mencari pelakunya dan pada akhirnya Jason terbukti mencuri di *minimart* miliknya. Fahri sangat kaget, tapi Fahri tetap bersikap baik kepada Jason dengan memberinya minuman.

Fahri : Jadi, ini benar kamu Jason? Apa

Jason : Apa urusanmu? Ini bukan urusanmu, pergi

Misbah : Fahri adalah pemilik *minimart* ini

Fahri : Boleh tinggalkan saya secepat dengan Jason?

Fahri : Saya dengar *milksake* di sini *milkshake* yang paling enak, ayo minum ok, luar biasa

Terlihat dari kutipan dialog di atas Fahri begitu tenang menghadapi Jason, padahal ia sudah tahu kalau Jasonlah yang mencuri di *Minimart* miliknya. Hal tersebut Fahri lakukan agar Jason ingin berteman dengannya, dan membuang jauh-jauh pikirannya bahwa yang selama ini membunuh ayahnya bukan dia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dia atas erat kaitannya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian manusia menjadi tiga yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah salah satu kepribadian manusia yang ada sejak lahir, *id* didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan, kekecewaan, kemarahan. *Ego* adalah komponen kepribadian untuk menangani dengan realitas, *ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa dorongan dari *id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. *Superego* adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanam oleh adat-istiadat, agama, orang tua dan lingkungan.

Jadi aspek kepribadian yang mendominasi tokoh Fahri adalah *id* karena adanya keinginan-keinginan yang tidak sesuai dengan harapannya sehingga menimbulkan rasa kesedihan, kemarahan, kecemasan dan kekecewaan. Sedangkan aspek kepribadian Aisyah dipengaruhi karena aspek *ego* merespon pengaruh dari *id* dan melanggar *superego* maka perasaan bersalahlah yang muncul.

Untuk menyelesaikan konflik psikologis tokoh Aisyah menyelesaikan masalah dengan cara *sublimasi* dan tokoh Fahri menyelesaikan dengan cara *sublimasi*, *represi*, *denial* dan *reaksi*. Dalam penyelesaian masalah aspek kepribadian *Egolah* yang berperan di sini. Aspek *ego* ini yang berusaha mencari cara, menimbang-nimbang masalah sehingga masalah atau konflik tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan dapat diterima oleh orang lain. Itupun tak lepas pula dari bantuan *superego* yang berfungsi untuk menentukan sesuatu yang salah dan benar dan menentang dorongan dari *id* yang selalu ingin mendapatkan kepuasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud konflik psikologis tokoh Aisyah dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu, rasa bersalah sedangkan wujud konflik tokoh Fahri yaitu, Kesedihan, kecemasan, kekecewaan, dan kemarahan.
2. Faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh Aisyah dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu, kebohongan sedangkan faktor yang menyebabkan konflik psikologis pada tokoh Fahri yaitu, harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, ketidaknyamanan atas kondisi yang ada, Tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan, kehadiran cinta baru dan keyakinan yang goyah.
3. Upaya penyelesaian konflik psikologis pada tokoh Aisyah dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* yaitu, *sublimasi* sedangkan upaya penyelesaian konflik psikologi pada tokoh Fahri yaitu, *sublimasi, represi, reaksi* dan *denial*.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti merekomendasikan beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap konflik psikologis, dengan kajian yang lebih menarik, dan dengan teknik analisis yang lebih mendalam agar mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat.
2. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berkaitan dengan konflik psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- Alwi. Hasan,dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell John. 2007. *Research Desighn Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diani Ani. 2016. *Ananlisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Volume 2 no. 1, Januari 2016 Halaman. 43-52. Diambil dari : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.i/indeks.php/pesona>.
- Destinawati, Arina. 2012. *Konflik Psikologis Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Sebuah Cinta yang Menangis Karya Herlinatiens*. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas NegeriYogyakarta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desyandri. 2014. *Teori Perkembangan Sigmund Freud*. (online). (<https://Desyandri.wordpress.com> diakses pada 15 mei 2018 pukul 09.05).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Media Pressindo.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni
- Fanie, 2000. *Telaah Sastra*, cetakan 2. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hakim, Ahmad. Manarul. 2018. *Teks Cerita Fiksi*. (online). (<http://googleweblight.com> diakses pada 15 mei 2018 pukul 13:49).
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo
- Ibrahim, Abdul. Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jamaluddin Erni, 2012. *Analisis nilai psikologis dalam novel menjadi tua karya V Anni crisma w.* Semarang.
- Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: PT Gresco
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjra Mada university Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Cetakan Kesembilan. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Rimang, Sitti. Suwadah. 2012. *Kajian Sastra Teori dan Praktik.* Yogyakarta: PT Aura Pustaka.
- Rahayu, Peni. Puji. 2013. *Contoh Teori Freud tentang Id, Ego dan Superego.* (online). (<http://kompasiana.com>. diakses pada 11 Mei 2018 pukul 11:02).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran* (online). (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>. diakses pada 11 Mei 2018 pukul 14:21).
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra.* Surakarta: Widya Duta.
- Vainatic, 2009. *Unsur-Unsur Dalam Film.* (online). (<http://Vainatic.wordpress.com> diakses pada 20 mei 2018 pukul 10.31).
- Wahyuni, Oeni. 2011. *Psikologi Sastra.* (online). (<http://googleweblight.com> diakses pada 15 Mei 2018 pukul 15:00).
- Wijayanti, Tri. 2005. *Konflik Batin Tokoh Utama Novel tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan : Tinjauan Psikologi Sastra (Skripsi).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Ofseet

LAMPIRAN

		<p>minta maaf?</p> <p>Fahri :Tidak Keyra saya tahu rasanya kehilangan kehilangan yang membuat kita marah pada dunia, sayapun kehilangan istri saya, dia jadi korban di Palestina, kamu merindukan ayahmu sayapun merindukan istri saya, sekarang pulanglah atau kalau mencoret mobil saya membuatmu lebih lega, silahkan, tapi kalau itu hanya membuatmu semakin mendendam dan marah, untuk apa? Itu tidak akan mengembalikan orang yang kita sayang.</p>		
3	Fahri	<p>Mizbah : Ri, Ri sepertinya imam itu tersinggung.</p> <p>Fahri : Maaf tadi anda melompat dari surah Az Zumar ayat 21 ke surah Ali Imran ayat ke 23.</p> <p>Fahri : Saya tahu kau anak yang tangguh tapi bagaimana dengan keluargamu, ibumu bagaimana perasaannya saat dia tahu kamu dipenjara hanya karena kamu mencuri <i>snack</i>?</p>	Kecemasan	<p>25:13-25:51</p> <p>46:02-46:15</p>

		<p>Jason :Omong kosong Fahri :Ayo berteman Jason duduk, saya mohon.</p> <p>Fahri : Ya apapun, aku meminta nasehat darimu</p> <p>Misbah:Maaf sebelumnya, jangan menipu, jangan menipu Allah</p> <p>Misbah:Menurut aku, selama ini yang kamu lakukan karena siapa? Karena apa? apa karena Allah, atau kamu kepengen lari dari kesedihan kamu saja, kalau alasannya kamu kepengen lari dari kesedihan kamu, kamu rugi Ri, rugi, kamu menipu Allah.</p> <p>Fahri : Niatku hanya.</p>		<p>01:25:23- 01:26:23</p>
4	Fahri	<p>Fahri: Saya tidak mempermasalahkan sikap mereka ke kita itu hak mereka untuk curiga; yang saya kecewa kenapa huluzi melakuakn hal yang sama kepada nenek Katrina?</p> <p>Huluzi:Karena dia itu yahudi</p>	Kekecewaan	33:10-33:21
5.	Fahri	<p>Figuran : Pergi kamu dari sini, di sini bukan tempat peminta-minta perempuan gembel disini, haram.</p> <p>Fahri : Hentikan, kenapa kalian berlaku</p>	Kemarahan	26:26-26:40

		<p>kasar ke wanita ini?</p> <p>Figuran: Perempuan ini mengemis, memalukan umat islam saja.</p> <p>Fahri : Anda jangan bkin malu indonesia disini</p> <p>Fahri : Hei jangan keterlaluhan, bukan begini caranya memperlakukan perempuan apalagi ibumu sendiri.</p> <p>Baruch:Kamu siapa? Kamu muslim yah tidak ada urusan sama dengan orang seperti kamu</p> <p>Fahri :Anda tidak perlu bermain kasar seperti ini, nenek Katrina adalah sahabat saya bahkan sudah seperti ibu saya sendiri</p>		41:06-41:25
--	--	--	--	-------------

2. Data Faktor Penyebab Konflik Psikologis yang Dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

No	Tokoh	Data	Faktor	Durasi
1	Aisyah	<p>Katrina:Aisyah, kamu Aisyah</p> <p>Aisyah:Bukan, bukan nenek</p> <p>Katrina:Kamu Aisyah, bersumpahlah kamu demi Tuhanmu kalau kamu memang bukan Aisyah.</p> <p>Aisyah: Tolong jangan</p>	Kebohongan	01:13:12-01:14:18

		<p>katakan apapun kepada Fahri, dia tidak boleh tahu kalau saya adalah Aisyah</p> <p>Katrina: Kenapa Aisyah, kenapa?</p> <p>Aisyah : Karena aku bukan Aisyah yang dulu.</p>		
2	Fahri	<p>Huluzi :Sebaiknya jangan Hoja karena,.....</p> <p>Fahri :Selamat sore keyra, saya Fahri, kita bertetangga, dan kalau kamu memang dalam perjalanan pulang kita sejalur.</p> <p>Keyra : Ya sooo</p> <p>Fahri :Saya ingin menawarkan kamu ikut ke dalam mobil saya.</p> <p>Huluzi :Dia keliatannya tidak tertarik Hoja, mari kita..</p> <p>Fahri : Keyra kamu yakin? Tidak ada salahnya kalau kamu</p> <p>Keyra : Saya bisa mengurus dri sendiri</p> <p>Huluzi : Dia bisa mengurus dirinya sendiri</p> <p>Fahri :Saya hanya ingin menawarkan bantuan, siapa tahu kamu mau ikut'</p> <p>Keyra : Lebih baik kamu pergi atau saya akan panggil polisi</p> <p>Huluzi : Fahri Bermaksud baik kenapa kamu seperti ini?</p> <p>Keyra : Siapa tahu kamu, berniat buruk</p> <p>Jason : Hei pecundang</p>	Harapa yang tidak sesuai dengan kenyataan	06:52-07:25

		<p>kemana?</p> <p>Huluzi: Kamu kan temannya masa, tidak tahu,</p> <p>Misbah: Kami sudah lama tidak bertemu jadi, janjiannya saja karena saya mau kesini.</p> <p>Brenda : Kalian ngumpul di sini juga yah, sudah lama saya ingin mengajak kalian kesini,</p> <p>Fahri : Maaf Brenda kami masing-masing sudah punya minuman</p> <p>Brenda : Jangan malu aku yang traktir, Fahri isinkan saya membalas kebaikan kamu selama ini</p> <p>Brenda: Bolehkah kita order minuman yang lebih keras? Lalu kita bersenang-senang dan mengobrol</p> <p>Fahri : Maaf Brenda kami benar-benar tidak minum alkohol Brenda, kamu saja.</p>		54:15-55:03
4	Fahri	<p>Fahri : Saya tidak mau punya musuh apalagi dengan tetangga saya sendiri</p> <p>Jason : Tidak, kamu yang memulai</p> <p>Fahri : Maksudmu?</p> <p>Jason : Kalian teroris kalian yang bunuh ayah kami, waktu itu ayah kami membelikan kami ole-ole ketika bom itu meledak di London. Sejak ayah</p>	Tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan	46:43-47:53

		<p>kami tidak ada, ibu yang harus menghidupi kita semua Keyra tidak bisa melanjutkan sekolah musiknya dan saya saya dikeluarkan dari sekolah bola.</p> <p>Dosen : Kamu dilaporkan sering membantu teroris.</p> <p>Fahri : Membantu teroris?</p> <p>Dosen : Saya kenal kamu Fahri, tuduhan itu sama sekali tidak masuk akal sebenarnya, tapi kamu tahu pengaruh Yayasan <i>Bowinkles</i> sangat kuat di kampus ini, tapi kamu tidak usah khawatir rekomendasi saya untuk memindahkan kamu ke Oxford tidak akan terganggu, saya janji semoga berhasil.</p>		<p>01:15:56- 01:16:28</p>
5	Fahri	<p>Paman : Semenjak tragedy yang menimpa aisyah, Fahri sesungguhnya kamu sudah menjadi bagian besar dalam keluarga kami, kami berfikir akan menjodohkan Hulya dengan kamu fahri</p> <p>Hulya : Ayah</p> <p>Paman : Bagaimana?</p> <p>Fahri : Saya merasa terhormat paman tapi, bagaimana</p>	<p>Kehadiran cinta baru</p>	<p>01:23:12- 01:23:51</p>

		<p>dengan hulya sendiri dan <i>postgraduate</i>?</p> <p>Paman :Kalau soal itu tidak perlu kamu pikirkan, dia mampu kok menjalankan sekali gus.</p> <p>Hulya : Ayah, apakah tidak terlalu cepat?</p> <p>Paman: Ah sudahlah sesuatu yang sudah jelas itu untuk apa lagi ditunda-tunda iya kan? lagipula saya melihat kalian berdua ini cocok, baba yakin Fahri akan mampu menjadi imam kamu yang baik nantinya iya kan Fahri?</p> <p>Fahri :Apakah keluarga besar sudah menganggap Aisyah tiada?</p> <p>Paman: Kamu tahu kan sampai sekarang tidak terlacak keberadaannya dan kita semua sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencarinya jadi saya pikir inilah waktunya.</p> <p>Fahri : Maaf paman saya belum bisa menerima tawaran ini</p> <p>Paman : Mau sampai kapan kamu menunggu?</p> <p>Fahri : Sampai Aisyah ketemu paman.</p>		<p>01:23:53- 01:24:47</p>
--	--	--	--	-------------------------------

6	Fahri	<p>Fahri :Ingatkan aku Misbah</p> <p>Misbah: Ingatkan apa Ri?</p> <p>Fahri : Ya apapun, aku meminta nasehat darimu</p> <p>Misbah : Maaf sebelumnya, jangan menipu, jangan menipu allah</p> <p>Fahri : Maksudmu?</p>	Keyakinan yang goyah	01:25:21-01:25:46
---	-------	---	----------------------	-------------------

3. Data Upaya Penyelesaian Konflik yang Dialami oleh Aisyah dan Fahri dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

No	Tokoh	Data	Penyelesaian Konflik	Durasi
1	Aisyah	<p>Aisyah:Akan kulakukan saya janji</p> <p>Hulya :Fahri</p> <p>Fahri :Iya sayang</p> <p>Hulya:Tuntun aku Fahri</p> <p>Sabina kamu sudah saya anggap sebagai kakak dan saya ingin melihat wajah cantikmu kembali, ini adalah dokter bedah terbaik di Eropa bahkan mungkin sedunia dia menguasai rekonstruksi wajah dan mengambil sumber dari wajah yang lain ketika saya bahagia melihat kamu bahagia itu sudah menjadi berkah untuk saya tolong</p>	<i>Sublimasi</i>	01:53:55-01:58:29

		<p>kami pun untuk punya anak kandas' kami berdua sangat terpukul. Untuk menghibur hatinya Aisyah memenuhi undangan sahabatnya di Yordania dari sana' Alisyah mengajak Aisyah menjadi sukarelawan di jalur Gaza bagi para anak-anak Palestina yang menjadi korban peran di Gaza, semua pengalamanku di sana akan kujadikan novel Fahri, itu alasan yang disampaikan Aisyah lewat telpon padaku. Aku menyusul Aisyah kesana, tapi Izrael kembali mebombardir jalur Gaza , kami tidak bisa bertemu, dan sejak saat itu tidak pernah ada lagi kabar tentang Aisyah.</p> <p>Misbah:Lahaulah ala kuata illah billah,</p> <p>Fahri: Dengar Jason kamu harus percaya dengan saya , malam itu setelah kamu menceritakan masalah yang dialami Keyra saya</p>		<p>52:01-52:44</p>
--	--	--	--	--------------------

		<p>dan Misbah berusaha mencari tahu masalah Keyra di internet. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Keyra adalah dengan mengikuti lelang itu. Hulusi mencari 3 orang aktor untuk berperang sebagai peserta lelang dengan menggunakan identitas samara. Kami berhasil menjadi penawar tertinggi. Strateginya adalah untuk menakuti Keyra hingga dia percaya apa yang dia lakukan itu adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Hanya itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan Keyra. Jason</p>		
4	Fahri	<p>Baruch: Kamu pikir kamu bisa pergi begitu saja, kamu pikir kamu hebat bisa memberikan uang untuk ibuku, kamu pikir kamu lebih tinggi dari kami? Kamu dosen di Edinburgh University kan? Teman-teman saya banyak yang mengajar disana</p>	<i>Denial</i>	55:40-56:00

		<p>mereka pasti senang menghabiskan kamu dalam peran debat.</p> <p>Fahri : Saya tidak suka perdebatan apalagi debat kusir</p>		
5	Fahri	<p>Fahri : Jadi, ini benar kamu Jason? Apa</p> <p>Jason : Apa urusanmu? Ini bukan urusanmu, pergi</p> <p>Misbah : Fahri adalah pemilik minimart ini</p> <p>Fahri : Boleh tinggalkan saya sebentar dengan Jason?</p> <p>Fahri : Saya dengar <i>milksake</i> di sini <i>milkshake</i> yang paling enak, ayo minum ok, luar biasa</p>	<i>Reaksi</i>	45:19-45:54

SINOPSIS FILM AYAT-AYAT CINTA 2



Fahri kini tinggal di Edinburgh dan sudah menjadi dosen serta pengusaha yang sukses. Namun Fahri kini menjalan hidupnya sendirian, hanya ditemani asisten rumah tangganya bernama Hulusi yang diperankan oleh Pandji Pragiwaksono. Sudah 7 tahun Fahri kehilangan Aisha, saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza dan hingga kini belum ada kabar yang didengar. Tekadang Fahri menangis saat mengingat kenangan-kenangannya bersama Aisha. Dia terpaksa menerima kenyataan bahwa istrinya yang begitu dicintainya kini tak tentu rimbanya. Dia sering merasa nyaris putus asa dan sedih berkepanjangan. Dia mengalihkan duka cintanya dengan lebih banyak bekerja.

Fahri seringkali dihadapkan masalah yang beragam. Ada seorang wanita yang bernama Keyra, ia seorang pemain biola dan Keyra sangat membenci Fahri karena ia menganggap Fahri dan umat Islam lainnya seorang teroris yang menyebabkan kematian ayahnya akibat bom di London. Akibat kematian ayahnya itu cita-cita Keyra untuk menjadi seorang pemain biola terkenal menemui rintangan. Ujian tak berhenti di situ saja. Jason adik Keyra juga turut mendukung sikap sikapnya yang mendukung umat Islam sebagai pelaku terorisme. Dia memiliki cita-cita menjadi pemain biola, namun terancam gagal karena kematian ayah mereka. Karena itu Jason mencuri sejumlah barang milik Fahri yang ada di minimarket Agnina, namun ia tertangkap basah oleh Fahri.

Disaat Fahri dan umat Islam di Edinburgh sedang bersemangat menggelorakan semangat Islam, Fahri dihadapkan pada kenyataan. Umat Islam dituding sebagai kelompok miskin dan menjadi peminta-minta. Hal itu dimuat di sejumlah harian di Inggris dan Skotlandia. Ia pun mencari sosok pengemis miskin itu dengan wajah buruknya yang menjadi headline di sejumlah media setempat. Pengemis itu bernama Sabina membuat Fahri bekerja ekstra keras untuk menunjukkan wajah Islam yang toleran, damai dan penyayang. Kemudian muncul Hulya keponakan Aisha yang kini menjadi wanita yang cantik. Hulya mulai menunjukkan ketertarikannya kepada Fahri. Hulya bahkan bersedia menggantikan posisi Aisha. Akan tetapi Fahri masih ragu karena dalam hatinya masih berharap Aisha akan kembali ke dalam hidupnya.

RIWAYAT HIDUP



Rahmawati M. Dilahirkan di Salluang Kabupaten Bantaeng pada 04 Desember 1997, dari pasangan Ayahanda Muzakkir dengan Ibunda Norma. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN 23 Salluang Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2008, tamat dari SMP Negeri 1 Bissappu tahun 2011, dan tamat dari SMA Negeri 1 Bantaeng tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan program sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan studi dengan judul penelitian : *Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam film Ayat-Ayat Cinta 2* (Kajian Psikologi Sastra).